

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perekonomian saat ini mengalami penurunan yang signifikan, terutama pada sektor usaha makanan dan minuman. Hal ini menarik perhatian khusus dari berbagai pihak untuk menemukan solusi yang efektif dan berkelanjutan. Usaha pangan termasuk salah satu sektor yang memberikan kontribusi signifikan bagi pendapatan daerah. Tidak hanya pada skala luas, namun juga termasuk sektor penting untuk meningkatkan dinamika bisnis (Susilo, 2024). Usaha pangan adalah aktivitas ekonomi yang berfokus pada produksi, pengolahan, distribusi, dan penjualan bahan makanan atau minuman yang bertujuan memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat sekaligus menciptakan peluang keuntungan bagi pelakunya (Tayibnapis, 2021). Usaha pangan juga harus memperhatikan aspek kualitas, keamanan, serta keberlanjutan lingkungan dalam setiap prosesnya untuk memastikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat dan perkembangan usaha (Setiawan et al., 2024)

Pengelolaan usaha yang efektif memerlukan meminimalkan risiko kerugian sekaligus memaksimalkan keuntungan, diperlukan pendekatan yang dirancang secara cermat. Hal ini melibatkan penyusunan langkah-langkah yang sistematis, baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan. Oleh karena itu, strategi yang terstruktur menjadi kunci utama dalam memastikan efektivitas pengelolaan sebuah usaha (Moeller, 2015). Pengendalian di sektor laba rugi menjadi salah satu

aspek penting dalam manajemen perusahaan untuk memastikan bahwa pendapatan lebih besar daripada pengeluaran (Astuti et al., 2017). Pendekatan akuntansi berperan penting melalui pencatatan dan analisis data keuangan, membantu perusahaan mengidentifikasi perbaikan, mengukur kinerja, dan merencanakan anggaran secara akurat (Ingga, 2016). Pengendalian laba rugi yang baik akan mendukung efisiensi operasional, meningkatkan transparansi keuangan, dan memperkuat pengambilan keputusan manajerial (Anwar et al., 2024). Oleh karena itu, pendekatan akuntansi yang terintegrasi dan sistematis menjadi kunci menjaga stabilitas keuangan dan keberlanjutan bisnis jangka panjang.

Pengendalian merupakan upaya terstruktur yang bertujuan menetapkan standar operasional, menyusun sistem umpan balik informasi, serta membandingkan pelaksanaan kegiatan dengan standar yang telah ditetapkan. Melalui proses ini, organisasi dapat mengidentifikasi dan mengukur penyimpangan yang terjadi, sekaligus mengambil langkah korektif yang diperlukan untuk memastikan bahwa sumber daya dimanfaatkan secara efisien dan efektif guna mencapai tujuan. Selain itu, pengendalian juga mencakup proses evaluasi berkelanjutan dan pemantauan laporan secara berkala untuk memastikan pelaksanaan tetap selaras dengan sasaran yang telah dirumuskan (Rappe, 2014).

Biaya produksi adalah komponen krusial dalam operasional perusahaan karena berdampak langsung pada tingkat keuntungan. Pengelolaan biaya produksi secara efisien menjadi aspek utama yang menentukan daya saing perusahaan di tengah persaingan pasar yang semakin urgen (Islachiyana et al., 2023) . Dalam

dunia bisnis yang terus berubah, perusahaan perlu memperhatikan tidak hanya peningkatan pendapatan, tetapi juga pengendalian biaya untuk mencapai efisiensi optimal. Efisiensi biaya produksi melibatkan pemanfaatan sumber daya secara maksimal tanpa mengorbankan kualitas produk, yang pada akhirnya dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan (Rifai & Yulianto, 2022).

Pengendalian biaya produksi merupakan suatu proses terencana yang melibatkan serangkaian langkah strategis dan metode manajerial untuk mengelola, mengatur, mengoordinasikan, serta mengarahkan seluruh pengeluaran yang timbul selama berlangsungnya kegiatan produksi (Permana, 2012). Tujuan utama dari proses ini adalah memastikan realisasi biaya tetap berada dalam batas anggaran yang telah ditetapkan, sekaligus mendeteksi serta mengoreksi setiap penyimpangan yang terjadi (Kerap et al., 2022). Pengendalian dilakukan melalui kegiatan pengukuran, pemantauan, dan evaluasi terhadap penggunaan biaya dengan cara membandingkan antara biaya aktual dan biaya standar yang telah dirumuskan sebelumnya (Ayuningtyas, 2013). Pelaksanaan pengendalian biaya produksi yang terintegrasi dengan manajemen operasional akan memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan efisiensi penggunaan sumber daya, meminimalkan pemborosan, serta mengoptimalkan hasil produksi yang diperoleh (Santoso et al., 2024).

Beberapa perusahaan telah berhasil menerapkan pengendalian biaya produksi dan mencapai efisiensi yang lebih tinggi, seperti (1) PT. Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa yang menggunakan berbagai strategi manajemen

untuk mengendalikan biaya produksi secara efektif (Khairuni, 2023); (2) UD. Winda di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, yang menerapkan target costing sebagai sistem pengendalian biaya untuk mengelola dan mengurangi pengeluaran produksi (Hasanah, 2021); (3) PT. Jaya Indah Casting di Bekasi berfokus pada strategi kompetitif untuk mengoptimalkan biaya produksi (Purwanto, 2011); (4) PT. Purnama Karya Nugraha yang melakukan analisis pengendalian biaya dan dampaknya terhadap laba usaha, menunjukkan bahwa pengendalian biaya yang efektif dapat meningkatkan profitabilitas (Rappe, 2014) ; serta (5) CV. Golden Foods Asia Raya yang menerapkan target *costing* sebagai metode pengendalian biaya selama periode 2019 dengan bimbingan ahli untuk menjaga efisiensi (Rappe, 2014).

Efisiensi biaya produksi memiliki hubungan yang erat dengan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan barang atau jasa dengan pengeluaran seminimal mungkin tanpa mengorbankan kualitas produk. Pencapaian efisiensi tersebut dapat dilakukan melalui penerapan pengendalian yang efektif terhadap seluruh komponen biaya produksi, meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, seta biaya *overhead* pabrik. Upaya efisiensi biaya tidak hanya difokuskan pada penurunan jumlah pengeluaran, melainkan juga pada optimalisasi pemanfaatan sumber daya yang tersedia guna memperoleh hasil produksi yang maksimal (Putri, 2022).

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pengendalian biaya produksi sebagai upaya untuk meningkatkan efisiensi dapat

diimplementasikan pada berbagai sektor usaha. Salah satu contohnya adalah Usaha Kerupuk Rambak Mas Gondrong merupakan usaha di bidang kuliner. Usaha ini mulai beroperasi pada tahun 2010 dan berlokasi di Kecamatan Rambak Muda, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau. Bagi usaha kecil dan menengah (UKM) seperti Usaha Kerupuk Rambak Mas Gondrong, biaya dan efisiensi produksi sebaiknya memperhatikan pendekatan pengendalian berdasarkan analisa laporan keuangan yang meliputi biaya-biaya yang diperlukan untuk kegiatan produksi dan efisiensi produksi. Hal tersebut karena Usaha Kerupuk Rambak Mas Gondrong masih mengalami beberapa kendala terkait pengendalian biaya produksi seperti kenaikan harga bahan baku sering kali menyebabkan biaya produksi yang tidak terkendali. Selain itu, penggunaan bahan baku yang tidak terukur dengan baik menimbulkan pemborosan yang berdampak pada tingginya biaya. Biaya *overhead* seperti listrik dan perawatan peralatan juga belum terkontrol secara optimal, sehingga menambah beban produksi. Kondisi tersebut berpotensi mengakibatkan penurunan tingkat efisiensi biaya produksi. Melalui analisis pengendalian biaya produksi, diharapkan dapat ditemukan strategi yang efektif untuk menekan biaya tanpa mengurangi kualitas produk, sehingga meningkatkan efisiensi dan profitabilitas Kerupuk Rambak Mas Gondrong secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pengendalian Biaya Produksi Sebagai Suatu Usaha Untuk Meningkatkan Efisiensi Biaya Produksi Pada Usaha Kerupuk Rambak Mas Gondrong”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana pengendalian biaya produksi untuk meningkatkan biaya produksi yang efisien pada usaha Kerupuk Rambak Mas Gondrong?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan apakah pengendalian biaya produksi mampu meningkatkan biaya produksi yang efisien pada Usaha Kerupuk Rambak Mas Gondrong.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori manajemen keuangan, khususnya dalam hal pengendalian biaya produksi. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi akademisi dan peneliti dalam memahami lebih mendalam tentang strategi pengendalian biaya yang efektif guna meningkatkan efisiensi produksi di sektor kuliner.

2. Manfaat Praktis

Bagi Usaha Kerupuk Rambak Mas Gondrong, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi praktis terkait langkah-langkah pengendalian biaya produksi yang dapat diterapkan. Dengan demikian, perusahaan dapat mengurangi pemborosan, meningkatkan efisiensi operasional, dan memperbaiki profitabilitas usaha.

1.5 Batasan Masalah

Suatu penelitian akan lebih efektif dilakukan jika objek analisis dapat dibatasi. Oleh karena itu, batasan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada analisis pengendalian biaya produksi sebagai suatu usaha untuk meningkatkan efisiensi biaya produksi pada Usaha Kerupuk Rambak Mas Gondrong.

1.6 Originalitas

Penelitian ini merupakan pengembangan dari studi yang telah dilakukan sebelumnya oleh Nuhlili Damanik, Yul Emri Yulis, Muhammad Irwan (2020) yang berjudul "Analisis Pengendalian Biaya Produksi Sebagai Suatu Usaha Untuk Meningkatkan Efisiensi Biaya Produksi Pada PT. Dutapalma Nusantara-PKS Sei. Kuko". Perbedaan utama antara penelitian ini adalah pada objek penelitian sebelumnya yaitu perusahaan kelapa sawit, sedangkan penelitian usaha UKM di sektor kuliner. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus kajian, yaitu analisis pengendalian biaya produksi sebagai suatu usaha untuk meningkatkan efisiensi biaya produksi.

1.7. Sistematika Penulisan

Secara umum, sistematika penulisan skripsi ini disajikan berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan membahas dan menguraikan sub-sub tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini memaparkan lantasan teori yang menjadi dasar penyusunan skripsi. Uraian yang disajikan mencakup teori-teori yang relevan dengan penelitian, dengan penekanan pada objek kajian yang diangkat, sehingga diharapkan dapat menghasilkan temuan yang sesuai serta mendukung penyusunan kerangka pemikiran.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai objek penelitian, jenis penelitian, dan sumber data, dan teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta jadwal penelitian.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas permasalahan penelitian dengan mengacu pada teori-teori dan metode yang digunakan untuk menarik kesimpulan. Selain itu, disajikan data hasil penelitian yang mencakup gambaran umum perusahaan, analisis data, serta uraian deskriptif terhadap data yang telah diolah.

BAB V : PENUTUP

Bab ini membuat kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian serta saran yang diajukan berdasarkan temuan penelitian tersebut.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Teori Efisiensi

Teori efisiensi memiliki keterkaitan yang erat dengan teori konsumsi dan teori produksi dalam kajian ekonomi mikro. Dalam perspektif teori konsumsi, efisiensi diartikan sebagai kemampuan konsumen untuk memaksimalkan utilitas atau tingkat kepuasan yang diperoleh. Sementara itu, dalam teori produksi, efisiensi ditentukan oleh kemampuan perusahaan untuk mencapai laba maksimum dari kegiatan produksinya. Dalam literature, teori produksi konvensional menjelaskan bagaimana perusahaan membeli dan menggunakan input untuk menghasilkan output dalam bentuk produk. Dengan demikian, teori produksi menjelaskan kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan keuntungan sekaligus mengoptimalkan efisiensi. Kondisi efisiensi tercapai apabila perusahaan dapat memperoleh hasil maksimal dengan jumlah input yang sama atau menghasilkan output setara dengan penggunaan input yang lebih sedikit (Karim, 2007).

Dalam perspektif ekonomi, konsep efisiensi dikenal sebagai efisiensi ekonomi atau efisiensi harga. Untuk mencapai tingkat produksi yang optimal, pemahaman terhadap fungsi produksi saja tidaklah memadai. Diperlukan pula analisis menyeluruh terhadap faktor-faktor ekonomi yang memengaruhi biaya dan manfaat produksi, sehingga keputusan yang diambil dapat memaksimalkan

kenuntungan dengan penggunaan sumber daya secara efektif (Wibowo & Supriadi, 2018).

Menurut Coelli (2005), Efisiensi dapat diukur melalui dua pendekatan berorientasi output dan pendekatan berorientasi input. Pendekatan berorientasi output mengacu pada usaha untuk memaksimalkan keuntungan dengan meningkatkan proporsi output yang dihasilkan, sambil mempertahankan jumlah input yang sama. Disisi lain, pendekatan berorientasi input berfokus pada upaya mengurangi proporsi penggunaan input untuk menghasilkan tingkat output yang sama. Dalam pendekatan ini, entitas berupaya meminimalkan biaya produksi melalui pengendalian dan pengurangan pengeluaran secara efisien.

Pengukuran efisiensi biaya produksi dilakukan dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Gaspersz (2006), yaitu:

$$E = \frac{\text{Selisih Biaya Produksi}}{\text{Biaya Produksi Standar}} \times 100 \%$$

Hasil perhitungan tersebut menjadi dasar penilaian tingkat efisiensi biaya produksi. Untuk memudahkan manajemen dalam mengambil keputusan, penelitian ini menggunakan kriteria penilaian efisiensi biaya produksi yang mengacu pada keputusan Menteri Dalam Negeri No. 690.900.327 sebagai berikut:

Tabel 2.1 Kriteria Penilaian Efisiensi

Persentase	Kriteria
>100%	Tidak Efisien
90% - 100%	Kurang Efisien
80% - 90%	Cukup Efisien
60% - 80%	Efisien
<60%	Sangat Efisien

Sumber: Keputusan Mendagri No. 690.900-327

2.1.2 Definisi Pengendalian

Pengendalian merupakan suatu proses yang bertujuan untuk memantau seluruh kegiatan guna memastikan pelaksanaannya sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sejak awal. Proses ini juga meliputi evaluasi terhadap hasil yang diperoleh untuk mengidentifikasi adanya penyimpangan, baik yang bersifat material maupun non-material. Dasar pengendalian dapat dilihat dari fungsi pengawasan, yang berperan penting dalam menjamin kelancaran pelaksanaan seluruh kegiatan demi tercapainya tujuan organisasi sesuai dengan perencanaan (Putra, 2021).

Pengendalian merupakan upaya sistematis manajemen yang dilakukan oleh manajemen untuk memastikan tercapainya tujuan telah ditetapkan. Kegiatan ini termasuk dalam fungsi manajerial yang berfokus pada pemantauan pelaksanaan rencana serta melakukan tindakan korektif apabila diperlukan (Fauzan, 2024). Pengendalian dalam akuntansi melibatkan penetapan standar kinerja, pengukuran kinerja aktual, dan pelaksanaan tindakan korektif ketika terjadi penyimpangan. Aspek ini memiliki peran penting dalam pengendalian biaya yang bertujuan untuk mengelola biaya produksi melalui upaya meminimalkan pemborosan,

mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya, serta memastikan kepatuhan terhadap batasan anggaran yang telah ditetapkan. Pengendalian yang efektif memastikan sumber daya keuangan dialokasikan dengan tepat, sehingga memungkinkan bisnis untuk mempertahankan profitabilitas sambil memenuhi target produksi (Hatmann et al., 2020) .

2.1.3 Biaya Produksi

2.1.3.1 Definisi Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan pengorbanan sumber daya ekonomi yang dinyatakan dalam satuan moneter untuk memperoleh barang atau jasa. Semua biaya yang dicatat dan diakumulasikan untuk tujuan termasuk membebankan biaya pada persediaan, menyusun laporan keuangan, merencanakan dan mengendalikan biaya, serta mendukung proses pengambilan keputusan strategis (Soleman et al., 2023). Dari sudut pandang manajerial, untuk mengontrol dan mencatat akuntansi biaya produksi merupakan unsur yang sangat penting, mengingat biaya produksi merupakan faktor utama yang perlu diukur, dikendalikan, dan dianalisis secara berkelanjutan (Prakoso, 2024).

Biaya produksi atau operasional memainkan peran yang sangat penting dalam konteks industri. Hal ini karena biaya-biaya tersebut merupakan salah satu faktor penentu daya saing dalam persaingan antar industri, terutama di pasar global. Biaya produksi dapat mencapai antara 70 hingga 90% dari total biaya penjualan, sehingga sangat signifikan. Oleh karena itu, upaya reduksi biaya produksi melalui

peningkatan efisiensi akan membuat harga jual yang ditetapkan produsen menjadi lebih kompetitif (Prakoso, 2024).

Perusahaan sangat membutuhkan pengendalian terhadap biaya agar pelaksanaan kegiatan operasional dapat berjalan secara efektif dan efisien. Pengendalian ini menjadi kewajiban yang harus dilaksanakan seoptimal mungkin, anggaran dapat dimanfaatkan dengan efisien. Biaya sendiri dapat diartikan sebagai kas atau nilai setara kas yang dikorbankan untuk memperoleh barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat pada saat ini maupun di masa mendatang bagi organisasi (Putra, 2021).

Secara umum, biaya memiliki beberapa unsur pokok, yaitu:

- a. Merupakan sebuah pengorbanan sumber ekonomi setara kas.
- b. Dikeluarkan untuk sesuatu yang telah terjadi atau akan terjadi.
- c. Dapat diukur dalam satuan moneter.
- d. Ditunjukkan untuk kepentingan organisasi baik pada masa sekarang atau masa yang akan datang.

Konsep biaya mengalami perkembangan seiring meningkatnya kebutuhan informasi dari berbagai pihak, seperti akuntan, ekonom, dan insinyur. dengan adanya kebutuhan dari para akuntan, ekonom, dan para insinyur. Menurut pandangan akuntansi, biaya merupakan suatu nilai tukar, pengeluaran atau pengorbanan yang dilakukan sebagai jaminan dalam memperoleh manfaat. Dalam akuntansi keuangan, pengeluaran atau pengorbanan pada tanggal akuisisi terminin melalui penyusutan kas atau aset lain yang terjadi pada saat ini atau di masa

medatang. Istilah “biaya” menjadi rinci ketika manajemen mencatat dan mengumpulkan data untuk berbagai tujuan, seperti mengalokasikan biaya ke persediaan, menyusun laporan keuangan, merencanakan dan mengendalikan biaya, mengambil keputusan, memotivasi karyawan dan mengevaluasi kinerja (Putra, 2021).

2.1.3.2 Klasifikasi Biaya Produksi

Klasifikasi merupakan proses pengelompokan seluruh komponen secara ringkas dan sistematis guna menyajikan informasi yang lebih akurat. Klasifikasi yang paling umum dilakukan adalah dengan menghubungkan antara biaya dengan beberapa elemen. Elemen-elemen tersebut adalah produk, volume produksi, departemen, periode akuntansi, dan suatu keputusan. Biaya produksi, yang lebih umum dikenal sebagai biaya pabrik, mencakup semua jenis biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Fungsi biaya produksi adalah untuk menyelesaikan barang yang sedang dalam proses produksi atau yang telah sebagian selesai pada periode tersebut, serta untuk memproses barang yang terlibat dalam proses produksi, termasuk barang yang mungkin baru selesai pada akhir periode. Secara umum, biaya produksi dapat dikelompokkan ke dalam kategori-kategori berikut (Putra, 2021):

1. Biaya bahan baku.

Penggunaan biaya lebih banyak diperuntukkan kepada semua bahan yang mudah diidentifikasi menjadi barang jadi.

2. Biaya tenaga kerja langsung.

Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang terlibat secara langsung dalam proses produksi. Biaya tenaga kerja langsung dihitung berdasarkan jumlah kehadiran karyawan hadir dalam suatu periode, kemudian disesuaikan dengan pengurangan akibat keterlambatan, utang karyawan, dan faktor lainnya.

3. Biaya *Overhead* Pabrik.

Biaya ini umumnya digunakan untuk keperluan lain selain untuk membeli bahan baku. Contohnya meliputi pembelian bahan penunjang seperti mur dan baut, serta biaya tenaga kerja tidak langsung, misalnya untuk perbaikan peralatan, pembayaran tagihan telepon dan air, serta kebutuhan operasional lainnya.

2.1.4 Pengendalian Biaya Produksi

Pengendalian biaya produksi melibatkan penetapan standar biaya, pengukuran pengeluaran produksi aktual, dan analisis varians untuk mengidentifikasi ketidakefisienan. Tujuannya adalah meminimalkan pemborosan, memastikan penggunaan sumber daya secara efektif, dan menyelaraskan biaya dengan anggaran yang telah direncanakan. Proses ini berperan penting dalam mempertahankan harga yang kompetitif tanpa mengorbankan kualitas produk dan jadwal produksi (Stijn, 2020). Proses ini mencakup kegiatan pengukuran serta evaluasi penggunaan biaya dengan cara membandingkan antara realisasi biaya aktual dan biaya standar yang telah ditentukan sebelumnya (Ayuningtyas, 2013). Pengelolaan operasional usaha yang memperhatikan aspek pengendalian biaya

produksi akan mampu meningkatkan efisiensi biaya produksi (Santoso et al., 2024).

Menurut Drury (2015), pengendalian biaya produksi tidak semata-mata berfokus pada upaya pengurangan biaya, tetapi juga mencakup pengambilan keputusan strategis yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja operasional secara menyeluruh. Pengendalian biaya yang efektif melibatkan penggunaan teknik seperti penetapan biaya standar, analisis varians, dan *activity-based costing* untuk memberikan wawasan yang dapat ditindaklanjuti. Alat-alat ini membantu manajer mengidentifikasi pendorong biaya, mengalokasikan sumber daya secara efisien, dan melaksanakan tindakan korektif bila diperlukan. Dengan memastikan bahwa biaya produksi dikelola secara efektif, organisasi dapat mencapai stabilitas keuangan yang lebih baik, efisiensi operasional yang meningkat, dan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan di pasar.

Pengelolaan perusahaan menggunakan berbagai kegiatan dan metode untuk mengelola, mengatur, mengkoordinasi, dan mengarahkan biaya produksi. Kegiatan dan metode ini dikenal sebagai pengendalian biaya produksi, yang bertujuan untuk memastikan efisiensi dalam penggunaan sumber daya perusahaan (Permana, 2012). Untuk mengidentifikasi dan memperbaiki penyimpangan yang terjadi, perusahaan perlu memastikan bahwa biaya yang dikeluarkan sesuai dengan anggaran yang telah ditetapkan. Dengan demikian, tujuan utama pengendalian biaya adalah mewujudkan kesesuaian antara anggaran yang direncanakan dan realisasi biaya yang terjadi (Kerap et al., 2022).

Dalam proses pengendalian biaya, akuntan biaya dapat memanfaatkan biaya standar sebagai alat bantu. Terdapat dua alat yang secara umum digunakan dalam mengendalikan biaya adalah sebagai berikut (Putri, 2022):

3.1 Anggaran

Perencanaan kegiatan menjadi langkah awal dalam penyusunan anggaran biaya yang baik untuk setiap pusat pertanggungjawaban (Putri, 2022). Agar anggaran yang disusun realistis, perencanaan biaya harus melibatkan seluruh tingkatan manajemen. Dengan demikian, setiap biaya pada masing-masing pusat pertanggungjawaban dapat direncanakan dengan cermat. Anggaran, sebagai representasi kuantitatif dari rencana, berperan dalam mengidentifikasi tujuan yang ingin dicapai serta langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk mewujudkannya (Sumarsan, 2020).

3.2 Biaya standar

Biaya standar berfungsi sebagai instrument untuk mengukur dan mengawasi proses operasional maupun produksi dalam perusahaan. Penetapan biaya ini dilakukan sebelum pelaksanaan produksi pada suatu periode, dengan mempertimbangkan kondisi aktual yang berlaku saat penetapan (Putra, 2021). Biaya yang dibebankan pada proses produksi dihitung sebelum biaya aktual diketahui, dan selisih antara biaya standar dan biaya aktual disebut varians. Perbedaan-perbedaan tersebut kemudian dianalisis melalui menggunakan analisis varians, yang mencakup penilaian terhadap penggunaan dan harga bahan baku langsung, jam kerja tenaga kerja

langsung, serta biaya tenaga kerja langsung dalam satuan rupiah (Sumarsan, 2020).

2.1.5 Efisiensi Biaya Produksi

Efisiensi dalam konteks pengendalian biaya produksi yaitu penggunaan sumber daya secara optimal untuk mencapai output maksimum dengan pemborosan minimal, sehingga mengurangi biaya secara keseluruhan (Nisa et al., 2024). Tingkat efisiensi biaya produksi dapat dievaluasi dengan mempertimbangkan jumlah bahan baku, tenaga kerja langsung, dan *Overhead* pabrik yang diperlukan untuk memproduksi output tertentu (Palupi & Zahroh, 2016). Efisiensi melibatkan alokasi sumber daya sedemikian rupa sehingga sebuah perusahaan dapat mencapai tingkat produksi yang diinginkan dengan biaya serendah mungkin. Hal ini memerlukan perencanaan dan pelaksanaan yang cermat, memastikan bahwa input seperti tenaga kerja, material, dan modal digunakan secara efektif untuk meminimalkan kerugian dan memaksimalkan profitabilitas. Efisiensi produksi tercapai ketika perusahaan fokus pada pengurangan pengeluaran yang tidak perlu, mengadopsi teknologi penghemat biaya, dan menyederhanakan proses untuk menghindari redundansi atau salah alokasi sumber daya (Omar, 2023).

Menurut (Putri, 2022), biaya standar menjadi acuan untuk mengukur efisiensi biaya produksi. Efisiensi merupakan kemampuan perusahaan untuk secara optimal menghasilkan output yang diinginkan dengan memanfaatkan input yang tersedia secara tepat dan efektif. Efisiensi dalam produksi merupakan

perbandingan antara output dan input, yang mencerminkan sejauh mana suatu proses mampu menghasilkan output maksimum dengan jumlah input tertentu. Semakin besar rasio output yang dihasilkan, semakin tinggi tingkat efisiensinya. Dengan demikian, efisiensi dapat diartikan sebagai pemanfaatan input secara optimal dalam proses produksi.

Menurut Damanik et al., (2020), pengendalian dilakukan dengan cara membandingkan anggaran biaya produksi dengan biaya realisasi yang sesungguhnya dikeluarkan. Jika biaya realisasinya melebihi jumlah yang telah dianggarkan sebelumnya, maka kondisi tersebut dikategorikan sebagai tidak menguntungkan (*unfavorable*) atau tidak efisien. Sebaliknya, jika biaya realisasi lebih rendah dari anggaran, hal ini menunjukkan kondisi yang menguntungkan (*favorable*) dan mencerminkan tingkat efisiensi biaya produksi. Berdasarkan pemahaman tentang efisiensi biaya produksi, dapat disimpulkan bahwa kriteria untuk menilai apakah suatu produksi efisien atau tidak efisiensinya adalah sebagai berikut:

1. Varians Bahan Baku Langsung

Apabila jumlah bahan baku langsung yang digunakan secara aktual lebih kecil dibandingkan jumlah bahan baku langsung yang seharusnya untuk menghasilkan output aktual, maka kondisi tersebut menunjukkan adanya efisiensi biaya produksi pada varians bahan baku langsung. Varians penggunaan bahan baku merupakan ukuran perbedaan antara jumlah bahan baku langsung yang digunakan secara aktual dengan jumlah bahan baku yang seharusnya digunakan menghasilkan output aktual. Perbedaan tersebut

dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu selisih harga bahan baku dan selisih kuantitas bahan baku.

a. Selisih harga bahan baku

Selisih harga bahan baku terjadi akibat perbedaan antara harga bahan baku standar dan harga bahan baku aktual yang dibayarkan. Apabila harga aktual lebih tinggi atau lebih rendah dibandingkan harga standar, maka perbedaan tersebut akan menghasilkan selisih yang bersifat menguntungkan atau merugikan.

Menurut Sunarmi et al. (2024), selisih harga bahan baku dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$(\text{Harga Standar} - \text{Harga Aktual}) \times \text{Kuantitas Aktual}$$

b. Selisih Kuantitas Bahan Baku

Selisih kuantitas bahan baku muncul akibat perbedaan antara jumlah bahan baku yang seharusnya digunakan (Standar) dengan jumlah bahan baku yang benar-benar digunakan (aktual). Selisih menunjukkan efisiensi dalam penggunaan bahan baku. Menurut Sunarmi et al. (2024), rumus untuk menghitung selisih kuantitas bahan baku adalah sebagai berikut:

$$(\text{Kuantitas Standar} - \text{Kuantitas Aktual}) \times \text{Harga Standar}$$

Manajer produksi bertanggung jawab atas pengawasan penggunaan bahan baku, mulai dari tahap penggunaan dan konservasi hingga pengelolaan limbah yang dihasilkan dari proses produksi.

2. Varians Tenaga Kerja Langsung

Analisis varians biaya tenaga kerja langsung merupakan bagian dari pengendalian biaya yang digunakan untuk membandingkan antara biaya tenaga kerja langsung standar dengan biaya tenaga kerja langsung aktual yang dikeluarkan perusahaan. Selisih ini bertujuan untuk menilai efisiensi penggunaan tenaga kerja dalam proses produksi.

Selisih biaya tenaga kerja langsung dapat disebabkan oleh dua komponen utama, yaitu selisih tarif upah langsung dan selisih efisiensi jam kerja langsung (Sunarmi et al., 2024).

a. Selisih Tarif Upah Langsung

Selisih tarif upah langsung merupakan perbedaan yang timbul akibat adanya perbedaan antara tarif upah tenaga kerja langsung yang telah ditetapkan dalam standar dengan tarif upah tenaga kerja langsung aktual yang dibayarkan. Selisih ini mencerminkan apakah perusahaan membayar upah lebih tinggi atau lebih rendah dibandingkan standar yang telah ditentukan. Menurut Sunarmi et al. (2024), selisih tarif upah langsung dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$(\text{Tarif Standar} - \text{Tarif Aktual}) \times \text{Jam kerja Aktual}$$

b. Selisih Efisiensi Jam Kerja Langsung

Selisih efisiensi jam kerja langsung muncul akibat perbedaan antara jumlah jam kerja tenaga kerja langsung yang direncanakan dengan jumlah jam kerja yang sesungguhnya digunakan dalam proses produksi. Selisih ini mencerminkan tingkat efisiensi tenaga kerja dalam menyelesaikan pekerjaan sesuai waktu yang telah ditetapkan. Menurut Sunarmi et al. (2024), selisih efisiensi jam kerja langsung dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$(\text{Jam Kerja Standar} - \text{Jam Kerja Aktual}) \times \text{Tarif Standar}$$

3. Varians Biaya *Overhead*

Jika jumlah biaya *overhead* tetap yang dikeluarkan lebih kecil dibandingkan *overhead* tetap yang dibebankan, hal ini menverminkan efisiensi dalam biaya produksi pada varians biaya *overhead*. Variansi biaya *overhead* total merupakan selisih antara *overhead* yang dibebankan dan *overhead* yang aktual, yang kemudian dibagi menjadi beberapa komponen varians. Besarnya variansi pada masing-masing komponen ditentukan oleh metode analisis variansi yang digunakan. Biaya *Overhead* sendiri dibedakan menjadi dua jenis, yaitu tetap dan variable, yaitu:

1. Variansi Penggunaan dan Efisiensi *Overhead* Variabel

Tanggung jawab terhadap variansi efisiensi *Overhead* variabel berkaitan langsung dengan efisiensi tenaga kerja langsung atau variansi penggunaan. Apabila *overhead* variabel benar-benar bersifat proporsional terhadap konsumsi tenaga kerja, maka variansi efisiensi *overhead* variabel disebabkan oleh tingkat efisiensi penggunaan tenaga kerja langsung. Dengan kata lain, apabila jumlah jam kerja yang digunakan lebih banyak atau lebih sedikit dibandingkan standar, biaya total *Overhead* akan meningkat atau menurun sesuai dengan perbedaan tersebut.

2. Variansi Pengeluaran dan volume *Overhead* tetap

Total variansi *Overhead* tetap merupakan selisih antara *Overhead* tetap aktual dan *Overhead* tetap yang dibebankan. *Overhead* tetap yang dibebankan diperoleh dengan mengalihkan tarif standar *Overhead* tetap dengan jam standar yang diizinkan untuk menghasilkan output aktual. Variansi pengeluaran *Overhead* tetap didefinisikan sebagai perbedaan antara *Overhead* tetap aktual dan *Overhead* tetap yang dianggarkan.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu

No	Nama dan tahun	Judul	Tujuan	Metode	Hasil Penelitian
1.	Ema Hartati, (2016)	Analisis Pengendalian Biaya Produksi Sebagai Suatu Usaha Untuk Meningkatkan Efisiensi Biaya Produksi Pada PT. Perkebunan Nusantara VII (Persero) Unit Musi Landas	Mengetahui pengendalian biaya produksi sebagai suatu usaha untuk meningkatkan efisiensi biaya produksi pada PT. Perkebunan Nusantara VII (Persero) Unit Musi Landas	Analisis kualitatif dan kuantitatif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan biaya standar akan lebih efisien. Pada bahan baku langsung terjadi efisiensi 4%, tenaga kerja langsung sebesar 2%, <i>Overhead</i> pabrik juga sebesar 2%

No	Nama dan tahun	Judul	Tujuan	Metode	Hasil Penelitian
2.	Novela Irene Karly Massie, David PE Saerang, Victorina Z Tirayoh (2018)	Analisis Pengendalian Biaya Produksi Untuk Menilai Efisiensi Dan Efektivitas Biaya Produksi	Mengetahui bagaimana pengendalian biaya produksi dilakukan, serta mengevaluasi efisiensi biaya produksi di pabrik tahu Pak Untung di Teling Atas, Manado	Deskriptif kualitatif	Usaha tahu belum melakukan pengendalian biaya produksi yang baik akibat kurangnya perencanaan biaya yang tidak menetapkan standar biaya, sehingga dalam beberapa bulan terjadi peningkatan harga pembelian bahan baku

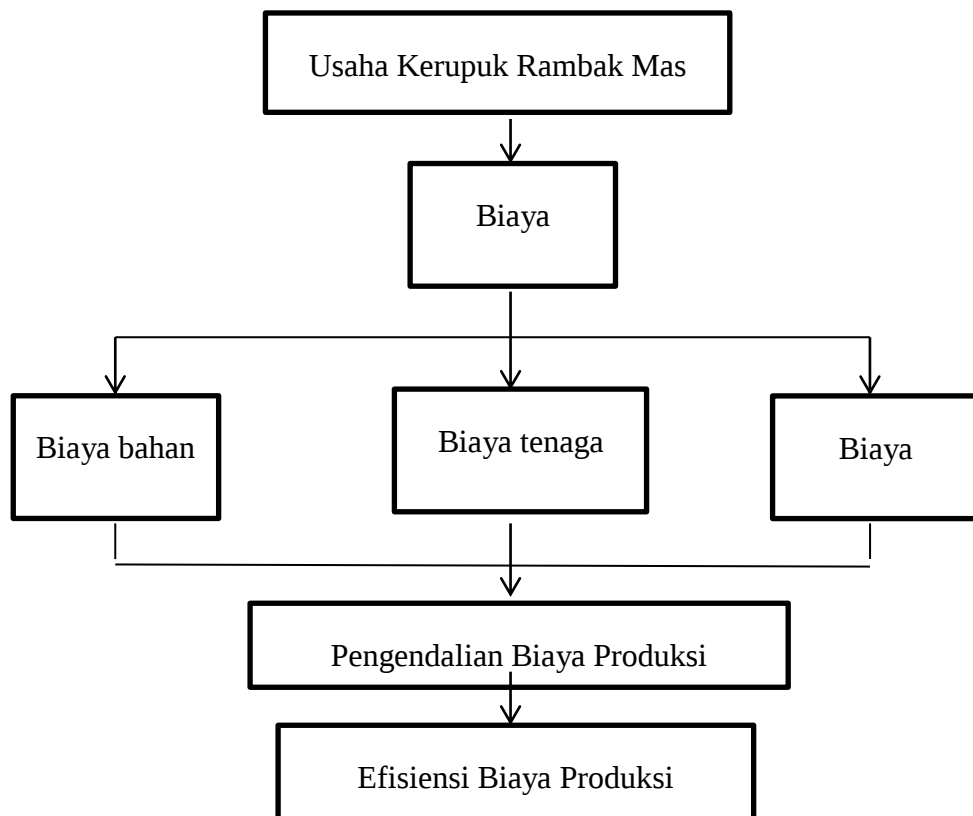
No	Nama dan tahun	Judul	Tujuan	Metode	Hasil Penelitian
3.	Nuhlili Damanik, Yul Emri Yulis, dan Muhammad Irwan (2020)	Analisis Pengendalian Biaya Produksi Sebagai Suatu usaha Untuk Meningkatkan Efisiensi Biaya Produksi Pada Pt. Dutapalma Nusantara-PKS Sei. Kuko	Menganalisis pengendalian biaya produksi untuk meningkatkan efisien biaya produksi yang ada di PT. Dutapalma Nusantara-PKS Sei.Kuko periode 2018.	Kualitatif dan kuantitatif.	Pengendalian biaya produksi untuk meningkatkan efisiensi biaya produksi PT. Dutapalma Nusantara-PKS Sei.Kuko berdasarkan hasil dari perhitungan biaya standar yaitu sudah efisien, namun pada tenaga kerja langsung dan <i>Overhead</i> pabrik belum baik karena realisasi melebihi

No	Nama dan tahun	Judul	Tujuan	Metode	Hasil Penelitian
					anggaran.
4.	Sri Wahdini Samosir (2022)	Analisis Pengendalian Biaya Produksi Sebagai Suatu Usaha Untuk Meningkatkan Efisiensi Biaya Produksi Di PT. Padasa Enam Utama	Mengetahui pengendalian biaya produksi untuk meningkatkan biaya produksi secara efisien di PT. Padasa Enam Utama	Kualitatif dan kuantitatif	Hasil analisis perbandingan antara biaya standar dan biaya aktual yang dikeluarkan oleh perusahaan bahwa total biaya yang dikeluarkan untuk bahan baku langsung sebesar Rp 1.007.955.223, tenaga kerja langsung sebesar Rp 624.846.796. dan <i>Overhead</i> pabrik sebesar

No	Nama dan tahun	Judul	Tujuan	Metode	Hasil Penelitian
					Rp 687.827.843
5.	Rizky Wahyudi, Elwardi Hasibuan, dan Widia Wardani (2024)	Analisis Pengendalian Biaya Produksi Sebagai Suatu Usaha Untuk Meningkatkan Efisiensi Biaya Produksi CV. Empat Harapan Bersatu (Zeribowl) Cemara Asri	Menjelaskan bagaimana perencanaan dan pengendalian biaya produksi dapat meningkatkan efisiensi biaya produksi di CV. Empat Harapan Bersatu (Zeribowl) Cemara Asri	Deskriptif kualitatif	Anggaran biaya produksi di CV. Empat Harapan Bersatu (Zeribowl) Cemara Asri masih belum efisien. Salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya pengawasan terhadap biaya produksi secara menyeluruh, yang dapat menyebabkan penyelewengan

No	Nama dan tahun	Judul	Tujuan	Metode	Hasil Penelitian
					biaya oleh pihak yang tidak bertanggung jawab.

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Keterangan:

Berdasarkan kerangka konseptual tersebut, penulis menekankan bahwa bahwa langkah pertama sebelum melakukan analisis pengendalian biaya produksi adalah menentukan jumlah biaya produksi. Pada tahap ini, semua biaya yang telah dikeluarkan dicatat dalam laporan keuangan tetapi belum diklasifikasikan ke dalam kategori biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, maupun biaya *overhead* produksi. Proses klasifikasi biaya kemudian dilakukan untuk memudahkan pengukuran, pengendalian, dan evaluasi efisiensi biaya produksi. Setelah itu, pengendalian biaya produksi diterapkan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu mengeloa dan merencanakan biaya produksinya, yang dapat dilihat melalui perbandingan laporan anggaran dan biaya aktual yang tercatat dalam bagian keuangan. Hasil pengendalian biaya ini kemudian digunakan sebagai acuan dalam upaya meningkatkan efisiensi biaya produksi sehingga perusahaan dapat lebih mudah mencapai tujuan peningkatan laba.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan atribut, sifat atau nilai yang dimiliki oleh individu, objek atau kegiatan tertentu yang memiliki variasi tertentu, sehingga peneliti dapat mempelajarinya dan menarik kesimpulannya berdasarkan hasil penelitian tersebut (Sugiyono, 2018). Objek dalam penelitian adalah pengendalian biaya produksi sebagai upaya untuk meningkatkan efisiensi biaya produksi, yang akan di analisis pada Usaha Kerupuk Rambak Mas Gondrong yang berlokasi di Rambah Muda, Kecamatan Rambah Hilir, Kabupaten Rokan Hulu.

3.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif-kuantitatif. Metode penelitian deskriptif kuantitatif adalah metode penelitian yang menggunakan statistic untuk menganalisis data dan menggambarkan fenomena yang dapat diamati dengan menggunakan angka-angka (Sugiyono, 2019).

3.3 Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah informasi yang diperoleh langsung dari responden melalui diskusi kelompok, panel atau wawancara antara peneliti dan narasumber. Data yang dikumpulkan melalui metode primer memberikan

informasi secara langsung kepada peneliti, dengan tujuan untuk memahami secara rinci struktur biaya yang dikeluarkan oleh Usaha Kerupuk Rambak Mas Gondrong secara.

2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari dokumen-dokumen pendukung, seperti laporan keuangan historis, catatan biaya produksi, dan dokumen internal lainnya yang relevan dari Usaha Kerupuk Rambak Mas Gondrong. Selain itu, data sekunder juga mencakup literatur, jurnal, artikel ilmiah, dan buku teks yang membahas konsep efisiensi biaya produksi. Data ini digunakan untuk mendukung analisis teoritis serta memberikan landasan akademik dalam menafsirkan hasil penelitian.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (Kriyantono, 2014):

1. Observasi

Peneliti melakukan pengamatan langsung pada proses produksi di usaha kerupuk rambak Mas Gondrong untuk memahami alur kerja, penggunaan bahan baku, tenaga kerja, serta efisiensi pemanfaatan sumber daya yang tersedia. Observasi ini juga mencakup identifikasi potensi pemborosan atau inefisiensi dalam setiap tahap produksi. Dengan metode ini, peneliti mendapatkan data yang faktual dan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

2. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara semi-terstruktur dengan pemilik usaha dan karyawan yang terlibat dalam proses produksi. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi mendalam terkait kebijakan pengelolaan biaya produksi, strategi pengendalian yang telah diterapkan, serta tantangan yang dihadapi dalam mengoptimalkan efisiensi biaya. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan perspektif subjektif dari responden yang relevan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah tulisan yang berisi informasi. Dalam penelitian ini, proses dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan informasi yang tertulis yang tersedia dalam dokumen perusahaan. Data bersifat primer karena diperoleh langsung dari perusahaan, termasuk profil perusahaan, rincian biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik yang dikeluarkan oleh perusahaan. Selain itu, peneliti ini juga mengumpulkan data lain yang berkaitan dengan tingkat efisiensi biaya produksi di usaha kerupuk rambak Mas Gondrong.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen akan dianalisis secara deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai kondisi aktual biaya produksi pada usaha kerupuk rambak Mas Gondrong. Analisis ini

mencakup penjelasan mengenai komponen biaya produksi. Hasil analisis deskriptif disajikan dalam bentuk tabel, grafik, atau diagram untuk mempermudah interpretasi. Proses analisis melalui beberapa tahap sistematis, mulai dari pengumpulan data hingga perhitungan selisih biaya untuk mendapatkan kesimpulan akhir. Rangkaian tersebut dapat dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data, yang merupakan tahap awal yang bertujuan untuk mengumpulkan seluruh informasi yang terkait dengan proses produksi, termasuk biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik yang diperlukan oleh peneliti.
2. Pengelompokan data, setelah data biaya produksi dikumpulkan, langkah berikutnya adalah mengelompokkan dan mengklasifikasikan data berdasarkan jenis biaya masing-masing.
3. Analisis data, data yang diklasifikasikan kemudian dianalisis secara menyeluruh untuk mengevaluasi dan mengendalikan biaya untuk setiap produk yang diproduksi.
4. Perhitungan selisih biaya, yang melibatkan perhitungan perbedaan pada setiap komponen biaya produksi untuk mendapatkan gambaran tingkat efisiensi yang dicapai.
5. Evaluasi hasil pengendalian biaya, setelah analisis dilakukan, ditentukan sejauh mana upaya pengendalian biaya produksi mampu meningkatkan efisiensi dalam bisnis yang menjadi objek penelitian.